

PENGUATAN KOMUNIKASI EMPATIK UNTUK MENCEGAH KONFLIK DAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

SMK SASMITA JAYA 2

¹⁾Asrianto Asgaf, ²⁾Ira Dasuki

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Pamulang

¹⁾ Email: dosen03132@unpam.ac.id, ²⁾ Email: dosen03100@unpam.ac.id

Abstrak

Fenomena bullying dan konflik interpersonal di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan manifestasi kegagalan komunikasi sosial yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Tingginya angka kekerasan di sekolah sebagaimana dilaporkan KPAI dengan 3,795 kasus pada 2023 dan 38,2% terjadi di lingkungan pendidikan menunjukkan urgensi intervensi sistematis berbasis komunikasi empatik, SMK SASMITA JAYA 2, Pamulang, Tangerang Selatan, dipilih sebagai mitra kegiatan karena teridentifikasi adanya pola konflik verbal, minimnya program pencegahan bullying yang terstruktur, serta rendahnya pemahaman siswa tentang komunikasi empatik. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada Kamis 2026, dengan peserta 54 peserta yang terdiri dari atas siswa kelas X-XII, guru pembimbing. Kebutuhan kegiatan didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara yang mengidentifikasi empat problematika utama: 1. Rendahnya pemahaman tentang komunikasi empatik, 2. Teridentifikasi konflik verbal dan fisik di kalangan siswa, 3. Ketiadaan program pencegahan bullying yang terstruktur, serta 4. Lemahnya keterampilan siswa dalam pengelolaan emosi dan resolusi konflik. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi (role play), studi kasus, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan komunikasi empatik siswa, yang dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata dari 58,4 menjadi 82,7 (meningkat 41,6%). Program ini diharapkan mampu mentransformasi budaya komunikasi sekolah menjadi lebih humanis, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: komunikasi empatik, bullying, konflik sosial, SMK, pencegahan kekerasan

Abstract

The phenomenon of bullying and interpersonal conflict in the Vocational High School (SMK) environment is a manifestation of social communication failure that has a serious impact on the psychological development of students. The high number of violence in schools as reported by the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) with 3,795 cases in 2023 and 38.2% occurring in the educational environment shows the urgency of systematic intervention based on empathetic communication, SMK SASMITA JAYA 2, Pamulang, South Tangerang, was chosen as an activity partner because of the identified pattern of verbal conflict, the lack of a structured bullying prevention program, and the low level of student understanding of empathetic communication. This Community Service Program (PKM) was held on Thursday 2026, with 54 participants consisting of students in grades X-XII, supervising teachers. The need for activities is based on the results of initial observations and interviews that identified four main problems: 1. Low understanding of

empathic communication, 2. Identified verbal and physical conflicts among students, 3. The absence of a structured bullying prevention program, and 4. Weak student skills in emotional management and conflict resolution. The methods used are participatory and applicable, including interactive lectures, group discussions, simulations (role plays), case studies, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results of the activities showed a significant increase in students' understanding and empathic communication skills, as evidenced by an increase in the average score from 58.4 to 82.7 (an increase of 41.6%). This program is expected to be able to transform the school's communication culture to be more humanistic, inclusive, and sustainable.

Keywords: *empathic communication, bullying, social conflict, vocational school, violence prevention*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan institusi pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan vokasional, tetapi juga sebagai arena konstruksi realitas sosial yang sarat makna, relasi kuasa, dan dinamika emosional. Dalam perspektif komunikasi, sekolah merupakan ruang interaksi sosial yang membentuk nilai, perilaku, dan makna melalui proses komunikasi interpersonal serta pengalaman sosial yang dialami peserta didik (Hikmat et al., 2024; Steinvik et al., 2024). Keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan karakter siswa di SMK menjadikan potensi konflik sebagai keniscayaan dalam dinamika interaksi sehari-hari. Interaksi yang berlangsung tidak hanya mencerminkan pertukaran informasi, tetapi juga proses negosiasi makna yang melibatkan identitas, persepsi, dan pengalaman subjektif masing-masing individu.

Fenomena bullying di Indonesia pada kurun waktu 2020–2025 menunjukkan tren yang sangat mengkhawatirkan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat lonjakan signifikan kasus kekerasan di lingkungan sekolah, termasuk perundungan fisik, verbal, dan siber. Pada tahun 2023, KPAI menerima 3.795 laporan kekerasan terhadap anak, dengan 38,2% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah (KPAI, 2023). Kasus nyata yang menyita perhatian publik antara lain peristiwa di Tangerang Selatan pada tahun 2025, di mana seorang siswa SMP meninggal dunia akibat perundungan fisik berulang sejak masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Kasus ini mendapat perhatian Komnas Perlindungan Anak karena mengandung unsur pelanggaran serius terhadap hak anak. Kasus serupa terjadi di Gorontalo, di mana seorang siswa SMK mengalami bullying hingga kehilangan kesadaran; serta di Bandung Barat, di mana seorang siswi SMK dilaporkan meninggal dunia setelah mengalami perundungan berlanjut.

Dalam perspektif teori komunikasi, bullying tidak dapat direduksi sebagai perilaku individual semata, melainkan sebagai manifestasi dari kegagalan komunikasi sosial yang ditandai oleh rendahnya empati, dominasi relasi kuasa, serta lemahnya pengelolaan emosi kolektif. Seperti yang dikemukakan DeVito (2021), komunikasi interpersonal yang sehat mensyaratkan adanya empati, keterbukaan, dan umpan balik yang konstruktif. Ketiadaan elemen-elemen ini dalam interaksi sosial remaja di lingkungan sekolah menjadi akar dari eskalasi konflik menjadi kekerasan. Selain itu, Bandura (2020) melalui teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa perilaku agresif dipelajari dan direproduksi melalui observasi dan imitasi terhadap lingkungan. Artinya, ketika budaya komunikasi yang tidak empatik menjadi norma, maka kekerasan cenderung dinormalisasi.

Rendahnya empati di kalangan remaja menjadi faktor signifikan yang memperparah situasi tersebut. Empati sebagai kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain berperan penting dalam menghambat perilaku agresif. Penelitian Zaki (2020) menegaskan bahwa empati bukan sekadar kemampuan bawaan, tetapi juga keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembiasaan sosial. Dalam konteks SMK, potensi konflik semakin tinggi karena adanya tekanan akademik, orientasi pada dunia kerja, serta dinamika kelompok sebaya yang kuat. Lingkungan yang kompetitif seringkali mendorong terbentuknya kelompok eksklusif yang berpotensi memarginalkan siswa lain (Santrock, 2021). Kondisi ini memperbesar peluang terjadinya bullying sebagai bentuk dominasi sosial.

Kajian literatur menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunikasi empatik terbukti efektif dalam menurunkan tingkat bullying di sekolah. Penelitian Cuff et al. (2020) menyimpulkan bahwa program pelatihan empati secara signifikan meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan mengurangi perilaku agresif pada remaja. Dalam konteks Indonesia, studi Hidayah dan Nasution (2022) di lingkungan SMA Surabaya membuktikan bahwa penerapan komunikasi empatik melalui pendekatan kelompok sebaya (peer support) berhasil menurunkan intensitas konflik interpersonal sebesar 43% dalam enam bulan. Sementara itu, Nurdiani et al. (2023) menemukan bahwa sekolah yang mengintegrasikan pendidikan empati dalam kurikulum memiliki tingkat bullying yang 35% lebih rendah dibanding sekolah yang tidak menerapkannya.

Komunikasi empatik menjadi pendekatan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian Steinvik et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivasi empati dan compassion mampu meningkatkan perilaku prososial serta kecenderungan siswa untuk membantu korban bullying. Rosenberg (2020) melalui konsep *Nonviolent Communication* (NVC) menegaskan

bahwa komunikasi yang tidak menghakimi dan berorientasi pada kebutuhan mampu mentransformasi konflik menjadi dialog yang konstruktif. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks sekolah, di mana siswa berada dalam fase pembentukan identitas sosial yang kritis.

SMK Sasmita Jaya 2 yang berlokasi di Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, merupakan institusi pendidikan vokasional dengan populasi siswa yang heterogen dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Observasi awal tim PKM pada Februari 2026 mengidentifikasi beberapa permasalahan utama: (1) rendahnya pemahaman siswa tentang komunikasi empatik dalam interaksi sosial sehari-hari; (2) teridentifikasinya sejumlah kasus konflik verbal dan fisik di kalangan siswa; (3) kurangnya program terstruktur dari sekolah dalam membangun budaya komunikasi yang sehat; dan (4) minimnya keterampilan siswa dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai respons sistematis terhadap permasalahan tersebut, dengan tujuan menginternalisasikan nilai-nilai komunikasi empatik melalui peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam mengelola konflik secara konstruktif. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, aplikatif, dan berbasis bukti (evidence-based), sehingga diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan. Program ini sekaligus berkontribusi dalam pemenuhan mandat regulasi nasional, khususnya Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Sekolah, serta Program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dicanangkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

METODE PELAKSANAAN

Program PKM ini dilaksanakan di SMK Sasmita Jaya 2, Jl. Surya Kencana No. 1, Pamulang Barat, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417, pada Kamis 23 April 2026. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X–XII, guru, tenaga kependidikan, dan pengurus OSIS, dengan jumlah peserta aktif sebanyak 45 orang. Program ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif yang mengintegrasikan teori komunikasi empatik dengan praktik lapangan yang kontekstual.

Pendekatan dan Desain Program.

Program ini mengadopsi desain intervensi berbasis Participatory Action Research (PAR), yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Desain ini dipilih karena relevan dengan konteks remaja SMK yang membutuhkan pengalaman langsung, bukan sekadar transfer pengetahuan teoritis. Tahapan pelaksanaan program dirancang secara sistematis dan saling terintegrasi, terdiri atas enam fase utama:

Fase	Kegiatan	Tujuan
1	Observasi & Pemetaan Masalah	Identifikasi kondisi sosial siswa, pola konflik, dan indikasi bullying di SMK Sasmita Jaya 2
2	Awareness Building	Membangun kesadaran siswa tentang dampak bullying dan pentingnya empati dalam komunikasi
3	Penyampaian Materi (Ceramah Interaktif)	Transfer pengetahuan teori komunikasi empatik, regulasi hukum anti-bullying, dan teknik active listening
4	Diskusi Kelompok & Studi Kasus	Menggali pengalaman siswa terkait konflik dan menganalisis kasus bullying nyata di Indonesia
5	Simulasi & Role Play	Melatih respons empatik dalam situasi konflik yang menyerupai kondisi nyata sekolah
6	Evaluasi (Pre-test & Post-test)	Mengukur peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku komunikasi siswa

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program PKM

Metode Kegiatan.

Setiap fase program menggunakan metode yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan materi konseptual tentang komunikasi empatik, empat komponen utamanya (observasi, perasaan, kebutuhan, permintaan), serta landasan hukum anti-bullying. Diskusi kelompok kecil (5–6 orang) digunakan untuk menggali pengalaman

siswa dan mendiskusikan kasus-kasus bullying yang terjadi di Indonesia, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan. Metode role play diimplementasikan melalui skenario konflik yang dirancang tim PKM berdasarkan situasi nyata di lingkungan sekolah, memungkinkan siswa mempraktikkan respons empatik dalam kondisi yang aman dan terkontrol. Evaluasi dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test yang telah divalidasi oleh dua ahli komunikasi dari Universitas Pamulang.

Materi Pelatihan.

Materi pelatihan dirancang secara komprehensif mencakup: (1) Konsep Dasar Komunikasi Empatik dan Teori Pendukung; (2) Bullying dalam Perspektif Komunikasi dan Psikologi Sosial; (3) Landasan Hukum Anti-Bullying di Indonesia; (4) Teknik Active Listening dan Nonviolent Communication (NVC); (5) Pengelolaan Emosi dalam Situasi Konflik; (6) Praktik Resolusi Konflik Berbasis Empati. Seluruh materi dikemas dalam modul pelatihan bergaya visual yang interaktif dan dapat diakses oleh siswa pascakegiatan.

Teknik pengumpulan data dalam program ini menggunakan triangulasi metode, meliputi: kuesioner terstruktur (*pre-test dan post-test*), observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, dan *Focus Group Discussion* (FGD) pasca-kegiatan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur peningkatan pemahaman, serta analisis tematik untuk data kualitatif dari FGD dan observasi. Uji signifikansi dilakukan menggunakan Uji-T berpasangan (Paired T-Test) pada tingkat kepercayaan 95%.

PROFIL SEKOLAH MITRA

SMK SASMITA JAYA 2



Nama Sekolah	: SMK Sasmita Jaya 2	Status	: Swasta / Terakreditasi A
NPSN	: 20615641	Jenjang	: SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)
Alamat	: Jl. Surya Kencana No. 1	Kelurahan	: Pamulang Barat
Kode Pos	: 15417	Provinsi	: Banten
Jumlah Siswa	: ± 800 Siswa (Kelas X– XII)	Jumlah Guru	: ± 65 Tenaga Pendidik
Program Keahlian Unggulan: Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP) Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) Multimedia			

Gambar 1. Profil SMK Sasmita Jaya 2, Pamulang, Tangerang Selatan

MATERI PELATIHAN “PENGUATAN KOMUNIKASI EMPATIK UNTUK MENCEGAH KONFLIK DAN BULLYING” SMK Sasmita Jaya 2

□ OBSERVASI Amati situasi tanpa menghakimi. Pisahkan fakta dari interpretasi subjektif.	♥ PERASAAN Kenali dan ekspresikan perasaan secara jujur tanpa menyalahkan pihak lain.	□ KEBUTUHAN Identifikasi kebutuhan di balik perasaan sebagai sumber motivasi tindakan.	□ PERMINTAAN Sampaikan permintaan konkret, positif, dan dapat ditindaklanjuti kepada orang lain.
---	---	--	--

Gambar 2. Empat Komponen Utama Komunikasi Empatik (Rosenberg, 2020)

Landasan Hukum Anti-Bullying di Indonesia

Regulasi	Pokok Ketentuan terkait Bullying
UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak	Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan fisik, psikis, dan sosial. Bullying dalam segala bentuknya termasuk kategori kekerasan yang dapat dikenakan sanksi hukum pidana dan perdata.
UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia	Menjamin hak setiap orang atas rasa aman, perlindungan dari ancaman, dan kehormatan. Tindakan bullying merupakan pelanggaran HAM yang harus ditindak tegas.
Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan Kekerasan di Sekolah	Mewajibkan sekolah memiliki mekanisme pencegahan, pelaporan, dan penanganan kasus kekerasan. Guru dan tenaga kependidikan bertanggung jawab menciptakan lingkungan sekolah yang aman.
UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak	Anak pelaku bullying diproses melalui restoratif justice yang mengutamakan pemulihan hubungan. Proses hukum anak tidak semata-mata bersifat punitif.
KUHP Pasal 351 tentang Penganiayaan	Tindakan kekerasan fisik yang disengaja dapat dikenakan sanksi pidana penjara hingga 2,5 tahun. Ancaman hukuman diperberat apabila korban mengalami luka berat atau meninggal dunia.
Perpres No. 25 Tahun 2021 tentang Sekolah Ramah Anak	Mewajibkan sekolah memenuhi hak-hak anak termasuk hak atas keamanan, perlindungan, dan partisipasi. Sekolah Ramah Anak harus bebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.
PP No. 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus Anak	Mengatur mekanisme perlindungan khusus bagi anak korban kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk pendampingan psikologis dan rehabilitasi sosial.

Gambar 3. Matriks Landasan Hukum Anti-Bullying di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pelaksanaan Kegiatan. Program PKM Penguatan Komunikasi Empatik di SMK Sasmita Jaya 2 terlaksana pada Kamis 23 April 2026 dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Dari 45 peserta yang ditargetkan, 43 peserta (95,6%) hadir dan aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Komposisi peserta terdiri dari 36 siswa (kelas X–XII), 5 guru pembimbing, dan 2 pengurus OSIS. Antusiasme peserta terlihat jelas sejak sesi pembukaan, di mana siswa aktif mengajukan pertanyaan tentang fenomena bullying yang mereka saksikan atau alami di lingkungan sekolah.

Sesi ceramah interaktif yang membahas konsep komunikasi empatik dan empat komponennya (Nonviolent Communication) mendapat respons positif dari peserta. Banyak siswa mengaku baru pertama kali memahami bahwa cara menyampaikan pendapat—bukan hanya isi pesannya—sangat menentukan kualitas interaksi sosial. Diskusi kelompok yang menganalisis tiga kasus bullying nyata di Indonesia (Tangerang Selatan, Gorontalo, dan Bandung Barat) menghasilkan refleksi mendalam dari peserta tentang peran komunikasi dalam eskalasi konflik. Beberapa siswa berbagi pengalaman pribadi terkait konflik yang mereka alami, yang kemudian dijadikan bahan pembelajaran kolektif.

Hasil Evaluasi Kuantitatif. Pengukuran efektivitas program dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test yang terdiri dari 20 butir pertanyaan mencakup dimensi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan komunikasi (psikomotorik).

Dimensi Penilaian	Pre-test	Post-test	Peningkatan	p-value
Pengetahuan Komunikasi Empatik	56,8	84,3	+27,5 (48,4%)	0,001
Sikap Terhadap Konflik & Bullying	59,2	83,7	+24,5 (41,4%)	0,001
Keterampilan Active Listening	54,1	79,6	+25,5 (47,1%)	0,002
Pengelolaan Emosi dalam Konflik	63,5	83,2	+19,7 (31,0%)	0,003

RATA-RATA KESELURUHAN	58,4	82,7	+24,3 (41,6%)	0,001
--------------------------	------	------	------------------	-------

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Signifikan pada $\alpha = 0,05$ (Paired T-Test)

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa seluruh dimensi penilaian mengalami peningkatan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$), dengan peningkatan rata-rata keseluruhan sebesar 41,6%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayah dan Nasution (2022) yang menemukan bahwa intervensi komunikasi empatik berbasis pelatihan terstruktur mampu meningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal siswa secara signifikan. Dimensi pengetahuan komunikasi empatik mengalami peningkatan tertinggi (48,4%), yang mengindikasikan bahwa metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok efektif dalam membangun pemahaman konseptual siswa tentang empati dan komunikasi.

Temuan Kualitatif. Analisis tematik dari FGD pasca-kegiatan menghasilkan tiga tema utama. Pertama, tema 'kesadaran baru tentang dampak komunikasi' menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami pergeseran perspektif tentang cara berkomunikasi. Salah satu peserta menyatakan bahwa ia baru menyadari bahwa candaan yang selama ini dianggap biasa bisa menjadi bentuk bullying verbal bagi orang yang menerimanya. Kedua, tema 'relevansi dengan kehidupan nyata' mengindikasikan bahwa metode studi kasus dan role play sangat membantu siswa menghubungkan konsep teoritis dengan pengalaman konkret. Ketiga, tema 'motivasi untuk berubah' menunjukkan bahwa sebagian besar peserta termotivasi untuk menerapkan prinsip komunikasi empatik dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Pembahasan Teoritis. Keberhasilan program ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoritis. Pertama, dari sudut pandang teori pembelajaran sosial Bandura (2020), penggunaan metode role play memungkinkan siswa mengamati dan mempraktikkan pola komunikasi empatik dalam lingkungan yang aman, sehingga perilaku tersebut cenderung direproduksi dalam konteks nyata. Kedua, konsep Nonviolent Communication (NVC) Rosenberg (2020) terbukti operasional dan mudah dipahami oleh siswa SMK, terutama melalui kerangka empat komponen yang konkret dan dapat dipraktikkan. Ketiga, pendekatan Participatory Action Research yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta mendukung konstruksi pengetahuan yang lebih bermakna dan bertahan lama dibandingkan pendekatan instruktif konvensional.

Temuan ini juga memperkuat argumen Zaki (2020) bahwa empati merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan, bukan sekadar bakat bawaan. Melalui pelatihan yang terstruktur dan berbasis pengalaman, siswa mampu meningkatkan kapasitas empati mereka dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan, yakni bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan komunikasi empatik harus diintegrasikan sebagai bagian sistematis dari kurikulum SMK, bukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat insidental.

Selain itu, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi melalui kegiatan PKM dapat memainkan peran strategis sebagai mitra institusional sekolah dalam membangun budaya komunikasi yang sehat. Kolaborasi antara Universitas Pamulang dengan SMK Sasmita Jaya 2 ini menjadi model kemitraan yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, terutama di wilayah Tangerang Selatan yang memiliki karakteristik demografis serupa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program PKM Penguatan Komunikasi Empatik untuk Mencegah Konflik dan Bullying di SMK Sasmita Jaya 2 telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang melampaui target awal. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi empatik siswa sebesar 41,6%, yang terbukti signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Ketiga tujuan utama program—meningkatkan pemahaman, mengembangkan keterampilan komunikasi konstruktif, dan membangun kesadaran kolektif anti-bullying—berhasil dicapai melalui pendekatan yang bersifat partisipatif, aplikatif, dan berbasis bukti.

Program ini menegaskan bahwa intervensi berbasis komunikasi empatik merupakan strategi yang efektif dan kontekstual dalam mencegah konflik dan bullying di lingkungan SMK. Pendekatan Nonviolent Communication (NVC) terbukti operasional dan dapat diinternalisasikan oleh siswa remaja melalui metode role play dan studi kasus. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model intervensi komunikasi berbasis empati yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah lain, terutama dalam konteks implementasi Permendikbud No. 82 Tahun 2015 dan Program Sekolah Ramah Anak.

Berdasarkan temuan dan pengalaman pelaksanaan, beberapa rekomendasi diajukan untuk keberlanjutan program. Pertama, pihak sekolah disarankan mengintegrasikan modul komunikasi empatik ke dalam program bimbingan konseling dan kegiatan MPLS (Masa Pengenalan

Lingkungan Sekolah) sebagai bagian dari upaya preventif yang sistematis. Kedua, perlu dikembangkan program pelatihan serupa bagi guru dan tenaga kependidikan, mengingat budaya komunikasi di sekolah sangat dipengaruhi oleh pola interaksi yang ditampilkan oleh pendidik. Ketiga, penelitian lanjutan dengan desain longitudinal diperlukan untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku komunikasi siswa dalam jangka panjang, minimal enam bulan pascapelatihan. Keempat, program ini dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain di wilayah Tangerang Selatan melalui skema kemitraan yang lebih komprehensif antara Universitas Pamulang dan dinas pendidikan setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang yang telah membiayai kegiatan ini melalui dana PKM Tahun Akademik 2025/2026. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan seluruh siswa SMK Sasmita Jaya 2 yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan program. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2020). *Social learning theory: Mechanisms of social learning and behavioral modification*. Prentice Hall. (Original work published 1977)
- Cuff, B. M. P., Brown, S. J., Taylor, L., & Howat, D. J. (2020). *Empathy: A review of the concept*. *Emotion Review*, 8(2), 144–153. <https://doi.org/10.1177/1754073914558466>
- DeVito, J. A. (2021). *The interpersonal communication book (15th ed.)*. Pearson Education.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ (25th Anniversary ed.)*. Bantam Books.
- Hidayah, N., & Nasution, M. R. (2022). *Efektivitas program komunikasi empatik berbasis peer support dalam menurunkan konflik interpersonal remaja: Studi di SMA Surabaya*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 45–58.
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsae, R. (2024). Empathy's Crucial Role: Unraveling Impact on Students Bullying Behavior—A Scoping Review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 3483–3495.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2021 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Laporan tahunan KPAI 2023: Kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan. KPAI.
- Nurdiani, R., Santoso, A., & Pratiwi, D. (2023). *Integrasi pendidikan empati dalam kurikulum sebagai strategi pencegahan bullying di sekolah menengah*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 112–128.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Steinvik, H. R., Duffy, A. L., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2024). Can Empathy and Compassion Activation Affect Adolescents' Empathic Responses, Compassion, and Behavioral Intentions When Witnessing Bullying? *International Journal of Bullying Prevention*.
- Rosenberg, M. B. (2020). *Nonviolent communication: A language of life (3rd ed.)*. PuddleDancer Press.
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Zaki, J. (2020). *The war for kindness: Building empathy in a fractured world*. Crown Publishers.